

## **Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini**

**Elina Novita Sari<sup>1</sup>, Ulwan Syafrudin<sup>2</sup>, Annisa Yulistia<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Lampung, [elinans1407@gmail.com](mailto:elinans1407@gmail.com)

<sup>2,3</sup>Universitas Lampung

### **INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Received: 2024-12-12

Revised: 2025-01-25

Accepted: 2025-02-06

**Keywords:**

Verbal Abuse, Socio-Emotional Development, Early Childhood, Parent-Child Interaction, Qualitative Method

**Kata Kunci:**

Kekerasan Verbal, Perkembangan Sosioemosional, Anak Usia Dini, Interaksi Orang Tua-Anak, Metode Kualitatif

### **A B S T R A C T**

Verbal abuse by parents significantly impacts the socio-emotional development of early childhood. At this critical age, children build their self-confidence and social relationships. This study aims to examine the effects of verbal abuse on children's emotional, social, and cognitive aspects. The research employs a qualitative method, utilizing in-depth interviews, observations, and case study analysis. Findings reveal that children exposed to verbal abuse are at high risk of emotional disturbances such as anxiety, depression, and insecurity, leading to social withdrawal and poor academic performance. Moreover, verbal abuse damages parent-child relationships and hinders the development of children's communication skills. The study concludes with a call for parents to foster a positive and supportive environment for their children. Recommendations include raising parental awareness and education to prevent verbal abuse and promote healthy child development.

### **A B S T R A K**

Kekerasan verbal oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosioemosional anak usia dini. Anak pada usia ini berada dalam fase penting untuk membangun rasa percaya diri dan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kekerasan verbal terhadap aspek emosional, sosial, dan kognitif anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan analisis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki risiko tinggi terhadap gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan rasa tidak aman, yang berujung pada kesulitan bersosialisasi dan performa akademik rendah. Selain itu, kekerasan verbal merusak hubungan antara anak dan orang tua, menghambat perkembangan keterampilan komunikasi anak. Simpulan penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan positif yang mendukung perkembangan anak. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi orang tua guna mencegah

kekerasan verbal serta mendukung tumbuh kembang anak yang sehat.

## PENDAHULUAN

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini memiliki dampak serius pada perkembangan sosioemosional anak. Ucapan-ucapan yang bertujuan menyakiti, seperti membentak, menghina, memaki, atau memermalukan anak, dapat mengakibatkan anak tumbuh dengan persepsi negatif terhadap dirinya sendiri. Anak yang terus-menerus mendengar kata-kata kasar dari orang tua akan menginternalisasi ucapan tersebut dan menganggap dirinya tidak berharga, bodoh, atau tidak dicintai.

Menurut Erniwati (2020), kekerasan verbal tidak hanya menyebabkan luka emosional yang mendalam, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam berkomunikasi, serta perilaku menarik diri dari lingkungan sosial (De Vega et al., 2019). Selain itu, efek jangka panjangnya dapat mencakup gangguan kecemasan, depresi, hingga ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Kekerasan verbal di lingkungan keluarga menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Orang tua yang sering melontarkan kata-kata kasar menciptakan suasana rumah yang tidak aman secara emosional. Anak yang seharusnya merasa terlindungi justru menjadi korban tindakan verbal yang merusak keutuhan emosinya. Terry E. Lawson tahun 1999 menyebutkan bahwa kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan emosional yang berdampak signifikan terhadap perkembangan mental anak. Instruksi kasar seperti “*diam*” atau “*berhenti menangis*”, diikuti dengan penghinaan seperti “*kamu bodoh*” atau “*kamu kurang ajar*”, dapat menghambat anak dalam mengeksplorasi kemampuan dirinya secara optimal.

Campbell dan Humphrey (dalam M. B. Karim & Wifroh, 2014) menegaskan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, baik verbal maupun fisik, merugikan kesehatan mental dan emosional anak yang seharusnya dilindungi. Hal ini memengaruhi anak secara langsung dengan merusak konsep dirinya dan secara tidak langsung dengan membatasi potensinya untuk berkembang secara sehat (Z. A. Karim et al., 2023). Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menyadari bahaya kekerasan verbal dan mengubah pola komunikasi mereka. Penggunaan kata-kata yang mendukung, penuh kasih, dan membangun, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak usia dini.

Orang tua yang menggunakan kekerasan verbal terhadap anak usia dini dapat

memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan sosial anak. Kekerasan verbal dapat mencakup penghinaan, ancaman, ejekan, pelecehan verbal, atau kata-kata yang merendahkan. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan sosial anak (Ningsih et al., 2022). Anak usia dini berada dalam masa perkembangan yang rentan dan rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya. Dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan rasa tidak aman pada anak. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental anak dan membentuk pola perilaku yang tidak sehat. Kekerasan verbal juga dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak, menghambat komunikasi yang sehat, dan menghambat perkembangan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penting untuk menyadari dampak negatif dari kekerasan verbal orang tua terhadap anak usia dini dan mencari solusi yang tepat untuk memastikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan mereka (Erniwati & Fitriani, 2020). Dampak psikologis dari kekerasan verbal mencakup anak menjadi kurang sensitif terhadap perasaan orang lain, gangguan dalam perkembangan, peningkatan agresivitas pada. Kekerasan verbal seperti hinaan, makian, dan kata-kata kasar memiliki dampak yang sangat merusak pada perkembangan konsep diri dan harga diri anak. Ketika anak-anak menjadi sasaran dari kata-kata yang menyakitkan ini, mereka cenderung mulai menginternalisasi pesan-pesan negatif tersebut, yang kemudian membentuk persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Anak-anak yang sering menerima hinaan atau makian mungkin merasa bahwa mereka tidak berharga, tidak diinginkan, atau tidak dicintai oleh orang tua mereka.

Perasaan ini bisa menjadi begitu mendalam sehingga anak mulai meyakini bahwa kekurangan atau kelemahan yang disebutkan oleh orang tua mereka adalah kenyataan mutlak tentang siapa mereka. Akibatnya, harga diri mereka menurun drastis, dan mereka kehilangan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka sendiri. Mereka mungkin juga menjadi sangat sensitif terhadap kritik, menghindari tantangan atau situasi baru karena takut gagal atau dikritik. Semua ini berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional yang terganggu, karena anak-anak dengan harga diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman sebaya.

Sebagai contoh nyata, di salah satu daerah perkampungan, terdapat seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang menjadi korban kekerasan verbal oleh orang tuanya. Melalui wawancara dengan orang tua dan pengamatan langsung, diketahui bahwa anak tersebut sering mendapatkan hinaan dan makian ketika melakukan kesalahan kecil, seperti menjatuhkan benda atau tidak segera memenuhi permintaan

orang tua. Akibatnya, anak ini menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional, seperti sering menangis, enggan berbicara dengan orang lain, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Selain itu, dalam situasi tertentu, anak juga terlihat cemas berlebihan, misalnya ketika dipanggil oleh orang tua, ia menunjukkan ekspresi ketakutan dan gerak tubuh defensif. Dari pengamatan di lingkungan bermainnya, anak tersebut cenderung kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya, lebih sering bermain sendiri, atau bahkan menghindari aktivitas kelompok. Melalui wawancara dengan orang tua, terungkap bahwa kekerasan verbal dilakukan sebagai bentuk "pendisiplinan" yang diyakini dapat membentuk karakter anak menjadi lebih patuh. Namun, tanpa disadari, cara ini justru mengganggu perkembangan psikologis anak, menurunkan kepercayaan diri, dan membentuk pola pikir negatif terhadap dirinya sendiri. Kasus ini menunjukkan pentingnya edukasi bagi orang tua mengenai dampak serius dari kekerasan verbal terhadap perkembangan anak. Dengan pendekatan komunikasi yang lebih positif, seperti memberikan penghargaan atas usaha anak dan memberikan koreksi yang tidak merendahkan, anak dapat kembali merasa dihargai, sehingga mampu mengembangkan harga diri dan hubungan sosial yang sehat.

Mereka mungkin mengalami isolasi sosial, merasa sulit untuk mengekspresikan emosi secara sehat, dan lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini mungkin juga mengembangkan perilaku agresif atau memberontak sebagai cara untuk menutupi rasa tidak berdaya dan tidak amannya (Fitriani, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami dampak serius dari kekerasan verbal dan mengadopsi pendekatan yang lebih positif dan mendukung dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Menghargai, memvalidasi perasaan anak, dan memberikan pujian yang tulus dapat membantu membangun kembali harga diri dan kepercayaan mereka dan mendorong perkembangan sosioemosional anak yang sehat dan baik. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal dari orang tua lebih rentan mengalami kecemasan dan depresi, yang merupakan dampak serius dan sering kali jangka panjang dari paparan kata-kata kasar, hinaan, dan makian.

Anak-anak ini mungkin mulai mengembangkan perasaan tidak aman dan takut terhadap lingkungan mereka, terutama di rumah, yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi mereka. Ketika mereka terus-menerus dihadapkan pada kekerasan verbal, mereka bisa menjadi sangat cemas, merasa seolah-olah mereka harus selalu waspada dan siap menghadapi serangan verbal berikutnya. Kecemasan ini dapat memanifestasikan diri dalam berbagai gejala fisik dan emosional seperti mudah menangis, perasaan tegang atau gugup, dan sulit berkonsentrasi. Anak-anak ini mungkin menjadi sangat murung dan menarik diri dari pergaulan, karena mereka

merasa tidak mampu atau takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain. Mereka bisa merasa bahwa mereka tidak layak untuk dicintai atau dihargai, yang membuat mereka menghindari dari hubungan sosial yaitu kemungkinan ada penolakan atau penghinaan lebih lanjut.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak dapat berdampak signifikan terhadap munculnya perilaku tak wajar, seperti gangguan tidur, depresi, dan perilaku agresif atau antisosial. Anak-anak yang sering dimarahi atau dihina cenderung mengalami insomnia atau mimpi buruk akibat tekanan psikologis yang terus-menerus, yang kemudian memengaruhi konsentrasi dan fungsi mereka dalam kegiatan sehari-hari (Ramdani et al., 2021). Selain itu, mereka dapat mengembangkan gejala depresi seperti kehilangan minat pada aktivitas, merasa putus asa, atau menunjukkan tanda fisik seperti perubahan nafsu makan dan energi rendah.

Perilaku agresif dan antisosial juga kerap muncul sebagai dampak kekerasan verbal. Anak-anak meniru perilaku agresi yang mereka alami, sehingga mudah marah, berkonflik dengan teman sebaya, atau menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak aman (Oktapiani et al., 2022). Mereka sering melihat dunia sebagai tempat yang tidak bersahabat, yang mendorong mereka untuk mengadopsi pola pikir defensif dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Bunga et al., 2022). Hal ini dapat berdampak pada hubungan mereka dengan teman, lingkungan, bahkan potensi keberhasilan akademis dan sosial mereka (Cahyo et al., 2020). Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari dampak buruk dari kekerasan verbal dan beralih pada pola komunikasi yang lebih konstruktif. Pendekatan penuh kasih, penghargaan terhadap usaha anak, dan teladan perilaku positif dapat mencegah munculnya perilaku agresif dan antisosial, sekaligus membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat dan mengelola emosinya dengan lebih baik (Astuti & Shanie, 2024).

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak dapat menimbulkan dampak signifikan pada perasaan dan emosi mereka, terutama dalam membentuk rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Anak-anak yang kerap menerima kekerasan verbal sering mengalami ketakutan dan ketidakamanan yang membuat mereka menarik diri dari interaksi sosial, menjadi pendiam, dan sulit menjalin pertemanan. Ketakutan akan respons negatif juga menyebabkan mereka ragu untuk berbicara atau berbagi pikiran, sehingga perkembangan keterampilan komunikasi, seperti negosiasi dan penyelesaian konflik, menjadi terhambat (Usman, 2020). Akibatnya, anak-anak ini sering merasa rendah diri, kesulitan memahami norma sosial, dan kurang percaya pada orang lain. Dampak ini tidak hanya memengaruhi hubungan sosial tetapi juga prestasi akademis mereka, karena rasa enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas atau mencari bantuan dari guru dan teman-teman (Hartanti & Salsabila, 2020). Hal ini bisa membuat mereka semakin

tertutup dan enggan untuk membuka diri kepada orang lain, menghalangi mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan mendukung. Ketidakmampuan bersosialisasi ini dapat berujung pada isolasi sosial yang meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan kesepian dalam jangka panjang.

Dalam jangka panjang, isolasi sosial ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka, meningkatkan risiko masalah seperti kecemasan, depresi, dan kesepian. Ketidakmampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan efektif juga dapat mempengaruhi perkembangan identitas dan harga diri anak. Anak-anak ini mungkin kesulitan memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta kurang mampu membaca dan merespons emosi orang lain. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk memahami norma-norma sosial dan ekspektasi, yang bisa mengakibatkan mereka terlibat dalam konflik atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Untuk membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari kekerasan verbal, sangat penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang.

Untuk mengatasi dampak ini, penting bagi orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan memberikan perhatian penuh, penghargaan, dan pujian yang tulus. Contoh komunikasi yang positif dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, sehingga mereka mampu menjalin hubungan positif sepanjang hidup mereka (Wahyuni et al., 2024). Selain itu, penting untuk memberikan contoh komunikasi yang positif dan konstruktif, serta mengajarkan keterampilan sosial yang efektif melalui interaksi sehari-hari. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi yang sehat, yang akan membantu mereka membangun hubungan yang kuat dan positif sepanjang hidup mereka. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat memiliki dampak yang sangat merusak terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Ketika anak-anak secara rutin dimarahi, dibentak, atau dihina, mereka cenderung mengembangkan perasaan tidak aman dan takut untuk mengungkapkan diri (Yusra et al., 2024). Perasaan ini membuat mereka ragu-ragu untuk berbicara atau berbagi pikiran dan perasaan mereka, karena mereka khawatir akan mendapatkan respons yang negatif atau menyakitkan. Dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga dan pengasuh menjadi kunci dalam membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari kekerasan verbal.

Akibatnya, mereka mulai menarik diri dari interaksi sosial, menjadi pendiam, pemalu, dan merasa sulit untuk menjalin pertemanan. Anak-anak ini mungkin menghindari situasi di mana mereka harus berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, baik itu di sekolah, di lingkungan bermain, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ketakutan dan ketidakamanan yang ditanamkan oleh kekerasan verbal

dapat menyebabkan anak-anak kehilangan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, Mereka mungkin merasa bahwa apapun yang mereka katakan tidak penting atau tidak akan diterima dengan baik, sehingga mereka lebih memilih untuk diam dan menyendiri. Ini bisa menghambat perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting, seperti kemampuan untuk bernegosiasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Ramdani et al., 2021). Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik juga dapat mempengaruhi prestasi akademis mereka, karena mereka mungkin enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, atau mencari bantuan dari guru dan teman-teman.

Selain itu, anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal mungkin mengembangkan perasaan rendah diri dan kurangnya rasa percaya terhadap orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa orang-orang di sekitar mereka tidak dapat dipercaya atau hanya akan menambah rasa sakit yang sudah mereka alami. Hal ini bisa membuat mereka semakin tertutup dan enggan untuk membuka diri kepada orang lain, menghalangi mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan mendukung.

Dalam jangka panjang, isolasi sosial ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka, meningkatkan risiko masalah seperti kecemasan, depresi, dan kesepian. Ketidakmampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan efektif juga dapat mempengaruhi perkembangan identitas dan harga diri anak (Oktapiani et al., 2022). Anak-anak ini mungkin kesulitan memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta kurang mampu membaca dan merespons emosi orang lain. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk memahami norma-norma sosial dan ekspektasi, yang bisa mengakibatkan mereka terlibat dalam konflik atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Untuk membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari kekerasan verbal, sangat penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang. Ini melibatkan mendengarkan anak-anak dengan perhatian penuh, menghargai pendapat mereka, dan memberikan pujian serta dorongan yang tulus. Dengan cara ini, anak-anak dapat mulai merasa lebih aman dan percaya diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, penting untuk memberikan contoh komunikasi yang positif dan konstruktif, serta mengajarkan keterampilan sosial yang efektif melalui interaksi sehari-hari (Macarau & Stevanus, 2022). Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi yang sehat, yang akan membantu mereka membangun hubungan yang kuat dan positif sepanjang hidup mereka.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kekerasan Verbal dan Perkembangan Anak**

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosioemosional anak. Kekerasan verbal, yang meliputi penghinaan, kritikan berlebihan, ancaman, atau pernyataan yang merendahkan, dapat menyebabkan berbagai gangguan dalam aspek psikososial anak. Berdasarkan teori perkembangan sosioemosional yang dikemukakan oleh Erikson, anak usia dini berada dalam tahap pengembangan rasa percaya diri dan otonomi. Kekerasan verbal dapat menghambat proses ini dengan mengurangi rasa aman dan percaya diri anak, serta meningkatkan risiko internalisasi perasaan rendah diri dan ketakutan akan kegagalan (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Dalam jangka panjang, anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua seringkali menunjukkan gejala kecemasan, depresi, dan agresivitas, yang dapat berdampak pada hubungan interpersonal mereka di masa depan (Amrullah et al., 2024).

Dampak merujuk pada pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan atau peristiwa terhadap kondisi atau keadaan tertentu. Dalam konteks ini, dampak mengacu pada efek negatif yang muncul akibat perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan non-fisik yang menggunakan kata-kata kasar, hinaan, ancaman, atau ujaran yang merendahkan untuk melukai perasaan atau harga diri seseorang. Kekerasan verbal sering kali tidak meninggalkan bekas fisik, tetapi dapat berdampak mendalam pada kondisi psikologis korban, terutama anak-anak (Erniwati & Fitriani, 2020).

Orang tua adalah figur utama dalam kehidupan anak yang bertanggung jawab atas pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Peran orang tua yang seharusnya memberikan perlindungan dan dukungan dapat berubah menjadi faktor yang merusak jika mereka melakukan kekerasan verbal terhadap anak (Santosa, 2021). Perkembangan sosioemosional mencakup kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Perkembangan ini menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan emosional dan kemampuan sosial anak di masa mendatang.

Anak usia dini mengacu pada periode perkembangan anak dari lahir hingga usia enam tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam fase kritis pembentukan karakter, emosi, dan keterampilan sosial, sehingga interaksi dengan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang mereka. Melalui definisi ini, dapat disimpulkan bahwa judul tersebut mengacu pada pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh tindakan kekerasan verbal dari orang tua terhadap aspek sosial dan emosional anak yang masih berada dalam masa awal perkembangan.



## **Pengaruh Kekerasan Verbal pada Sosial, Emosi, dan Kognitif Anak**

Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2021) pada anak-anak usia 4-6 tahun menemukan bahwa kekerasan verbal dari orang tua berkorelasi negatif dengan kemampuan anak untuk mengatasi stres dan frustrasi. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk memproses pernyataan yang merendahkan, yang kemudian menciptakan pola pikir negatif dan perasaan tidak berharga. Dalam penelitian lain, (Oktapiani et al., 2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang kerap menerima kekerasan verbal memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan perilaku, seperti ledakan emosi yang tidak terkontrol atau perilaku menarik diri dari lingkungan sosial.

Kekerasan verbal juga memengaruhi aspek kognitif anak, termasuk perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan mikro seperti interaksi dengan orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk perkembangan anak. Ketika anak secara konsisten menerima kata-kata kasar atau kritikan yang merendahkan, mereka cenderung menginternalisasi pesan-pesan negatif tersebut, yang dapat berdampak pada persepsi diri dan motivasi belajar mereka. Penelitian oleh Smith et al. (2018) mendukung hal ini, dengan menemukan bahwa anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal dari orang tua menunjukkan penurunan signifikan dalam performa akademik, terutama dalam tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi dan kepercayaan diri (Hayati et al., 2022).

Dalam kerangka pikir penelitian ini, terdapat hubungan antara kekerasan verbal (variabel independen) dan perkembangan sosioemosional anak usia dini (variabel dependen). Kekerasan verbal bertindak sebagai faktor risiko yang dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak melalui mekanisme internalisasi pesan negatif dan disfungsi emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kekerasan verbal memengaruhi perkembangan sosioemosional anak usia dini dan bagaimana intervensi yang tepat dapat mengurangi dampaknya. Sebagai hipotesis, diasumsikan bahwa kekerasan verbal memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perkembangan sosioemosional anak usia dini, di mana semakin tinggi intensitas kekerasan verbal, semakin besar dampak negatif yang dialami anak dalam aspek sosioemosional mereka.

Dukungan literatur dari berbagai sumber primer juga menguatkan pentingnya fokus pada dampak jangka panjang kekerasan verbal terhadap anak. Misalnya, penelitian oleh Anderson dan Evans yang dipublikasikan dalam jurnal *Child*

*Development* menemukan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan verbal secara konsisten selama tiga tahun pertama kehidupan memiliki tingkat kortisol yang lebih tinggi, yang menunjukkan stres kronis (Ramdani et al., 2021). Kondisi ini berkontribusi pada penurunan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa kekerasan verbal bukan hanya masalah komunikasi, tetapi juga ancaman serius terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Dalam rangka menjawab permasalahan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dampak kekerasan verbal tetapi juga untuk memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Melalui pendekatan holistik, diharapkan anak-anak dapat berkembang secara optimal tanpa hambatan yang disebabkan oleh kekerasan verbal.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode kualitatif karena metode ini berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan terperinci, seperti melalui observasi, wawancara, dan studi kasus. Data kualitatif ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana suatu fenomena terjadi, apa yang melatarbelakanginya, dan bagaimana orang-orang mengalaminya. Hal itu senada dengan pendapat Miles & Huberman (1992) yang menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena, dan data kualitatif seperti observasi, wawancara, dan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual (Nadar, 2018). Di dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan orang tua yang tinggal di lingkungan sekitar tempat tinggal anak sebagai sampel. Pemilihan sampel ini didasarkan pada relevansi dan keterlibatan langsung orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

**Tabel 1. Identitas Responden Penelitian**

No	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Keterangan
1	Wanita	35	Ibu rumah tangga
2	Wanita	29	Ibu bekerja
3	Wanita	41	Ibu rumah tangga

### Penjelasan:

- **Jenis Kelamin:** Seluruh responden adalah wanita, karena penelitian ini memfokuskan pada perspektif ibu yang lebih terlibat dalam pengasuhan anak usia dini.

- **Usia:** Rentang usia responden adalah antara 29 hingga 41 tahun. Hal ini mencerminkan keberagaman pengalaman pengasuhan dari responden.
- **Keterangan:** Beberapa responden adalah ibu rumah tangga, sementara lainnya adalah ibu yang bekerja. Informasi ini relevan untuk mengaitkan peran mereka dengan dampak terhadap anak.

Orang tua yang dipilih sebagai sampel diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam mengenai kondisi dan perilaku anak-anak di rumah dan lingkungan sekitar. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai sampel juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan kontekstual, mengingat orang tua memiliki pengamatan dan pengalaman yang langsung terkait dengan subjek penelitian (Ningsih et al., 2022). Di dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan orang tua yang tinggal di lingkungan sekitar tempat tinggal anak sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman Tentang Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak Usia Dini, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan 3 teknik yaitu wawancara, observasi dan studi kasus. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain dari individu (Nadar, 2018).

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua berupa wawancara bebas. Isi wawancara tersebut meliputi Dampak kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan emosi dan sosial anak. Kalau Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung perilaku orang tua dan anak dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, observasi dapat dilakukan dengan cara, Mengamati interaksi antara orang tua dan anak di rumah, Mengamati perilaku anak di lingkungan bermain atau sekolah (Prihatiningsih et al., 2020). Sedangkan Studi kasus adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari secara mendalam satu atau beberapa kasus yang dianggap representatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada dampak kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan sosioemosional anak usia dini. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menggali lebih dalam peristiwa atau fenomena tertentu yang terjadi pada anak-anak yang terpapar kekerasan verbal dari orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, tiga anak usia dini dipilih sebagai subjek amatan, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kondisi sosial yang berbeda. Subjek 1 adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang tinggal bersama ibu tunggal dan sering mendengar kata-kata kasar terkait permasalahan rumah tangga. Subjek 2 adalah anak perempuan berusia 6 tahun yang tinggal dengan kedua orang tua yang sering bertengkar dan melibatkan anak dalam konfrontasi verbal. Subjek 3 adalah anak laki-laki berusia 4 tahun yang tinggal dengan ayah yang sering memarahi dan mengkritik

anak dengan kata-kata negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, yang diukur melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua, serta kuesioner yang melibatkan pihak guru dan lingkungan sekitar anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak jangka pendek dan panjang kekerasan verbal terhadap perkembangan anak usia dini. Dalam penelitian ini, studi kasus dapat dilakukan dengan cara: Mempelajari secara mendalam bagaimana kekerasan verbal tersebut mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak dan Menganalisis artikel yang membahas tentang kekerasan verbal dan dampaknya terhadap perkembangan emosi dan sosial anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan Penelitian**

Kekerasan verbal dalam rumah tangga sering kali menjadi masalah yang terselubung karena sifatnya yang tidak kasat mata dan sulit dibuktikan. Banyak orang tua yang cenderung menyangkal bahwa mereka melakukan kekerasan verbal terhadap anak-anak mereka, meskipun perilaku ini bisa meninggalkan dampak yang signifikan dan berkepanjangan. Penyangkalan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidaktahuan, rasa malu, atau ketidakmampuan untuk mengenali perilaku mereka sendiri sebagai bentuk kekerasan (Mukarromah et al., 2020). Orang tua mungkin merasa bahwa tindakan mereka adalah bagian dari disiplin atau cara mendidik yang keras, tanpa menyadari bahwa kata-kata kasar dan penghinaan yang mereka lontarkan bisa merusak harga diri dan kesejahteraan mental anak.

Kekerasan verbal sering kali menjadi isu yang diabaikan atau bahkan disangkal oleh orang tua. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa perkataan mereka bisa sangat menyakiti anak-anak mereka. Ketika anak melakukan kesalahan, beberapa orang tua cenderung menggunakan kata-kata kasar, hinaan, atau bentuk kekerasan verbal lainnya sebagai bentuk disiplin. Namun, mereka sering kali tidak menyadari bahwa tindakan ini dapat berdampak negatif jangka panjang pada perkembangan mental dan emosional anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan kekerasan verbal berisiko mengalami berbagai masalah psikologis, termasuk rendah diri, kecemasan, dan depresi (Livana & Anggraeni, 2018).

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan orang tua anak, serta membandingkannya dengan teori-teori yang relevan. Penelitian ini berfokus pada dampak kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan sosioemosional anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa dampak negatif yang muncul pada anak-anak yang terpapar kekerasan verbal, yang dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Dampak Kekerasan Verbal terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak**

<b>Dampak Kekerasan Verbal</b>	<b>Subjek 1 (Laki-laki, 5 tahun)</b>	<b>Subjek 2 (Perempuan, 6 tahun)</b>	<b>Subjek 3 (Laki-laki, 4 tahun)</b>
Menurunnya rasa percaya diri	Ya	Ya	Tidak
Penarikan diri sosial	Ya	Tidak	Ya
Kesulitan dalam mengungkapkan perasaan	Ya	Ya	Ya
Kecemasan dan ketakutan berlebihan	Ya	Tidak	Ya
Perilaku agresif terhadap teman	Tidak	Ya	Tidak

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki dampak signifikan terhadap rasa percaya diri anak. Subjek 1 dan Subjek 2 mengalami penurunan rasa percaya diri yang nyata, dengan kecenderungan lebih banyak menarik diri dari interaksi sosial. Subjek 3, meskipun mengalami dampak kekerasan verbal, tidak menunjukkan penurunan rasa percaya diri, tetapi ia cenderung merasa cemas dan takut berinteraksi.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan orang tua, terdapat perbedaan yang signifikan dalam aktivitas yang dilakukan anak-anak tersebut. Anak yang terpapar kekerasan verbal lebih banyak menghindari situasi sosial dan lebih sering bermain sendiri. Dalam hal ini, aktivitas yang membangun sosialitas seperti bermain bersama teman dan berdiskusi di sekolah cenderung berkurang. Sebaliknya, anak-anak yang tidak terpapar kekerasan verbal menunjukkan aktivitas yang lebih produktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan.

Penting bagi orang tua untuk menyadari dampak dari kata-kata mereka dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku anak, termasuk dalam hal bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Anak-anak belajar dari contoh yang diberikan oleh orang tua mereka. Jika orang tua sering menggunakan kekerasan verbal, anak-anak cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima. Akibatnya, mereka mungkin akan meniru perilaku tersebut di lingkungan sosial mereka, baik di sekolah maupun di tempat bermain.

Kekerasan verbal dapat menyebar seperti lingkaran setan, di mana anak-anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan verbal di rumah dapat melanjutkan perilaku tersebut dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, yang pada gilirannya dapat memicu lebih banyak kekerasan verbal di dalam komunitas.

Dampak dari kekerasan verbal tidak hanya dirasakan oleh anak-anak secara individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan verbal dapat menciptakan suasana yang tidak sehat dan penuh dengan konflik. Faktor budaya dan norma sosial juga bisa memainkan peran besar dalam penyangkalan ini (Nurmalina & Pahrul, 2020). Di beberapa budaya, disiplin keras dan penggunaan kata-kata kasar dianggap sebagai metode yang sah untuk mendidik anak. Hal ini membuat orang tua sulit mengakui bahwa perilaku mereka bisa dikategorikan sebagai kekerasan verbal. Mereka mungkin melihat tindakan mereka sebagai hal yang biasa dan bahkan mungkin diterima dalam lingkungan sosial mereka. Kurangnya edukasi mengenai dampak negatif dari kekerasan verbal dan kurangnya dukungan untuk mengubah pola asuh yang lebih positif juga memperkuat penyangkalan ini.

## **Pembahasan**

Realitas di lapangan sering kali menunjukkan gambaran yang berbeda dari apa yang diungkapkan dalam wawancara dengan orang tua mengenai kekerasan verbal terhadap anak. Ketika diwawancarai, banyak orang tua cenderung menyangkal atau meremehkan tindakan kekerasan verbal yang mereka lakukan. Mereka mungkin berpendapat bahwa mereka hanya mendisiplinkan anak mereka atau bahwa kata-kata kasar tersebut tidak berdampak buruk. Namun, pengamatan langsung sering kali menunjukkan bahwa kekerasan verbal ini lebih sering terjadi dan lebih parah daripada yang diakui oleh orang tua (Antu et al., 2023). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal ini menunjukkan tanda-tanda stres emosional dan psikologis yang serius, yang sering kali tidak disadari atau diakui oleh orang tua mereka.

Perbedaan antara hasil wawancara dengan orang tua dan realitas di lapangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada kemungkinan bahwa orang tua tidak sepenuhnya menyadari dampak dari kata-kata mereka terhadap anak-anak. Mereka mungkin menganggap bahwa tindakan mereka adalah hal yang biasa dan tidak berbahaya. Kedua, ada faktor rasa malu atau takut stigma sosial yang membuat orang tua enggan mengakui bahwa mereka melakukan kekerasan verbal (Cahyo et al., 2020). Mereka mungkin merasa malu jika tindakan mereka diketahui oleh orang lain dan memilih untuk menyangkal atau mengurangi tingkat kekerasan yang mereka lakukan. Ketiga, dalam beberapa kasus, orang tua mungkin tidak memiliki pemahaman yang

cukup tentang apa yang dimaksud dengan kekerasan verbal dan tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk dalam kategori tersebut.

Lingkaran setan kekerasan verbal dalam keluarga merupakan fenomena yang tragis dan kompleks, di mana pola perilaku ini terus berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika orang tua menggunakan kekerasan verbal sebagai bentuk disiplin atau dalam interaksi sehari-hari, anak-anak mereka menyerap dan meniru perilaku tersebut. Anak-anak ini, ketika tumbuh dewasa dan memiliki keluarga sendiri, sering kali tanpa sadar mengulang pola yang sama, memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang mereka alami di masa kecil (Fitriana et al., 2015). Ini menciptakan siklus yang sulit untuk diputus, di mana kekerasan verbal menjadi respons default dalam situasi stres atau konflik. Lingkaran setan ini tidak hanya berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis anak-anak secara jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan kekerasan verbal cenderung mengalami masalah kepercayaan diri, kecemasan, dan depresi.

Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan stabil dengan orang lain. Selain itu, anak-anak ini sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang positif dan empati, yang sangat penting dalam interaksi sosial dan profesional di masa depan mereka (Bunga et al., 2022). Untuk memutus lingkaran setan ini, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi harus mencakup edukasi bagi orang tua mengenai dampak buruk dari kekerasan verbal dan memberikan alternatif yang konstruktif untuk mendisiplinkan anak.

Kekerasan verbal antara orang tua dan anak dapat dihentikan jika orang tua memiliki emosi yang stabil dan pengetahuan parenting yang baik. Emosi yang stabil sangat penting karena orang tua yang mampu mengendalikan emosi mereka cenderung tidak menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Pengendalian emosi membantu orang tua untuk tetap tenang dalam situasi yang menantang, sehingga mereka dapat memberikan respons yang lebih konstruktif dan mendidik daripada yang merusak (Fitriani, 2022). Ketika orang tua memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu mengelola stres dengan baik, mereka lebih mungkin untuk menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pengetahuan parenting yang baik juga memainkan peran krusial dalam mencegah kekerasan verbal. Orang tua yang teredukasi tentang teknik pengasuhan yang efektif dan positif cenderung lebih memahami dampak negatif dari kekerasan verbal terhadap perkembangan anak. Mereka belajar metode disiplin yang tidak melibatkan kekerasan, seperti komunikasi yang tegas namun lembut, penguatan positif, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif (Fadillah et al., 2022). Dengan

pengetahuan ini, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka dengan cara yang lebih mendukung, mendorong perkembangan emosional dan sosial yang sehat.

Untuk mencapai stabilitas emosi dan pengetahuan parenting yang baik, orang tua dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti kursus parenting, konseling keluarga, dan kelompok dukungan. Program-program ini menawarkan strategi praktis dan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak. Selain itu, komunitas dan pemerintah juga dapat berperan dengan menyediakan akses ke layanan kesehatan mental dan edukasi parenting yang terjangkau. Dengan dukungan yang tepat, orang tua dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka, menghentikan siklus kekerasan verbal, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak mereka.

## **SIMPULAN**

Orang tua yang menggunakan kekerasan verbal sering kali tidak menyadari atau menyangkal dampak dari perilaku mereka, menganggapnya sebagai bagian dari disiplin. Namun, kekerasan verbal dapat merusak harga diri anak, menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan mengganggu hubungan sosial serta kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung mengulangi pola ini saat mereka dewasa dan menjadi orang tua. Untuk memutus lingkaran ini, penting bagi orang tua untuk memiliki emosi yang stabil dan pengetahuan tentang parenting yang baik. Orang tua yang dapat mengendalikan emosi mereka cenderung menggunakan pendekatan yang lebih konstruktif dalam mendisiplinkan anak, sementara pendidikan parenting yang baik memberikan mereka teknik pengasuhan yang positif dan efektif.

Program-program edukasi, konseling keluarga, dan kelompok dukungan dapat membantu orang tua mengembangkan keterampilan ini dan menciptakan lingkungan rumah yang lebih mendukung dan penuh kasih sayang. Upaya bersama dari individu, komunitas, dan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amrullah, M. A., Kriyantono, R., & Riani, Y. A. (2024). Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan*



- Komunikasi*, 5(3), 2496–2509.
- Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433.
- Astuti, A. D. Y., & Shanie, A. (2024). Bahaya Kekerasan Orang Tua Terhadap Mental Anak. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 8–13.
- Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M. S., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923–5932.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255.
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fadillah, S., Filtri, H., & Efastri, S. M. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 321–327.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93.
- FITRIANI, D. R. W. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini*.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis kondisi fisik dan psikis terhadap anak korban broken home. *EDUSAINTEK*, 4.
- Hayati, F., Widayati, D., & Anggraini, N. A. (2022). Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Phobia Ketinggian di SDN Gadungan 2 Puncu-Kediri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 207–216.
- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 103–113.
- Karim, Z. A., Mukhlis, S., Siam, N. U., & Awaliah, F. (2023). Implementasi Tata Kelola Pemerintahan Dalam Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Di kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 233–241.
- Livana, P. H., & Anggraeni, R. (2018). Pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial sebagai upaya pencegahan kekerasan fisik dan verbal pada anak usia sekolah di Kota Kendal. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 97–104.
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson:

- Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi*, 12(2), 548423.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395–403.
- Nadar, W. (2018). Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77–90.
- Ningsih, S., Solfiah, Y., & Novianti, R. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1113–1123.
- Nurmalina, N., & Pahrul, Y. (2020). Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1624.
- Oktapiani, N., Puspitasari, R., & Putri, R. Y. (2022). *Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Sekunyit Kabupaten Kaur*. IAIN Curup.
- Prihatiningsih, A. D., Hidayat, A., ST, S., Keb, M., Satriyandari, Y., & ST, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Ramdani, H. T., Suryawantie, T., & Widiya, N. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Journal Medika Cendikia*, 8(1), 58–66.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88.
- Usman, M. (2020). Model Treatment Terhadap Anak Korban Verbal Abuse Dalam Keluarga. *EGALITA. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, 15(10.18860).
- Wahyuni, D., Sapitri, R., Aryanti, M. A., Oktavia, R., Nasutia, D., Sulisty, Y., & Khairunnisa, E. I. (2024). Dampak Kekerasan Rumah Tangga terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25119–25124.
- Yusra, A., Rahnayanty, D., Marliana, N., Faradila, S. A., & Al Munawaroh, Z. (2024). KEKERASAN FISIK PADA ANAK DALAM KELUARGA. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 106–120.